



## Makna Keselamatan Dalam Hukum Taurat Bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini

### Sabda Budiman

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jaffray Makassar

Korespondensi: sabdashow99@gmail.com

### Kristian Karipi Takameha

Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran

karipitakameha93@gmail.com

### Abstract

*Soteriology is a very important discussion in the Bible. The discussion of soteriology is a broad discussion. Almost all parts of the book contain the doctrine of salvation. Christians need to understand the meaning of the doctrine of salvation in the Old Testament and draw implications from the meaning of that doctrine of salvation. This study examines the doctrine of salvation in the Old Testament and the meaning of the doctrine of salvation in the Old Testament for the lives of today's believers. This study aims to explain the meaning of the doctrine of salvation in the Old Testament and its efficacy for today's believers. The authors used qualitative research methods with a descriptive approach. The meaning of the doctrine of salvation in the Old Testament for today's believers is to obey God's commandments, have a sincere heart, and live pleasing to God.*

*Keywords: soteriology; the old testament; God*

### Abstrak

Soteriologi (doktrin keselamatan) merupakan pembahasan yang sangat penting di dalam Alkitab. Pembahasan tentang soteriologi merupakan pembahasan yang luas. Hampir di dalam seluruh bagian kitab mengandung doktrin tentang keselamatan. Orang Kristen perlu memahami makna ajaran keselamatan dalam Perjanjian Lama dan menarik implikasi dari makna ajaran keselamatan tersebut. Penelitian ini mengkaji ajaran keselamatan di dalam Perjanjian Lama dan makna ajaran keselamatan dalam Perjanjian Lama bagi kehidupan orang percaya masa kini. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan makna ajaran tentang keselamatan dalam Perjanjian Lama dan implikasinya bagi orang percaya masa kini. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan dekriptif. Adapun makna ajaran keselamatan dalam Perjanjian Lama bagi orang percaya masa kini ialah taat kepada perintah Allah, memiliki hati yang tulus, dan hidup berkenan kepada Allah.

Kata kunci: Allah; perjanjian lama; soteriologi

### Pendahuluan

Soteriologi atau doktrin tentang keselamatan merupakan pokok bahasan yang penting sekaligus luas dalam Alkitab (Haryono & Yemima, 2020). Hal ini karena mencakup seluruh waktu baik kekekalan di masa lalu maupun masa yang akan datang. Keselamatan berhubungan dengan seluruh umat manusia. Keselamatan bersifat pribadi maupun

nasional dan dunia semesta. Tema keselamatan terdapat dalam Perjanjian Lama (PL). Ajaran keselamatan manusia mulai dapat dilihat dalam PL. Kitab Kejadian memberikan pengertian akan bagaimana sejarah hidup manusia sebagai ciptaan Allah yang paling mulia. Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah untuk mewujudkan rencana Agung Allah (Kej. 1-2). Manusia diberi kuasa untuk memelihara dan menjadi wakil Allah atas alam semesta. Manusia diciptakan laki-laki dan perempuan supaya dapat berhubungan/berkomunikasi satu sama lain. Manusia telah ditentukan untuk hidup bersama-sama dengan Allah (Niftrik & Boland, 2001).

Pada mulanya hubungan manusia dengan Allah terjalin dengan baik sampai saat penggoda datang yaitu Iblis, sehingga manusia merusak hubungan itu dengan tidak mentaati apa yang telah dilarang oleh Tuhan dalam. Akibat dari peristiwa itu, manusia mengalami kematian dan putus hubungan dengan Allah (Kej.3:1-12; Yes. 59:1-2) (Setiawan, 2018). Namun demikian Allah berinisiatif memberikan sebuah janji yang dapat menyelesaikan hubungan yang terputus itu sehingga manusia tetap dapat berkomunikasi dengan Allah (Kej. 3:15). Dari sinilah konsep ajaran tentang keselamatan manusia dapat ditelusuri.

Sebelum lebih lanjut membahas konsep keselamatan dalam PL ini, sangat penting untuk memperhatikan hubungan antara anugerah Allah dan dosa, sebab dua hal ini merupakan sisi teologis yang sentral dalam keselamatan (Marantika, 2002). Dosa itu membawa kepada kematian kekal, tetapi anugerah Allah membawa kepada hidup. Dimanapun ada dosa yang tak terlukiskan, disitu pula ada anugerah Allah yang melimpah (Marantika, 2002). Sarana utama yang Allah untuk menyatakan dosa sebagai dosa dan orang berdosa sebagai orang berdosa adalah Hukum Taurat Allah yang ada dalam kitab Suci, dan pernyataan itu adalah tujuan utama dari Hukum Taurat tersebut. pandangan yang dipegang secara umum tentang Hukum Taurat adalah bahwa Hukum Taurat bertujuan mengajar manusia bagaimana menjadi baik. Memang benar Hukum Taurat mengajar orang fasik supaya mengekang kejahatan, dan bahkan Hukum Taurat mengajar orang-orang percaya dan karakter Allah (Montgomery, 2015).

Berdasarkan pendahuluan di atas, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini ialah: Bagaimana ajaran keselamatan di dalam Perjanjian Lama dan apa makna ajaran keselamatan dalam Perjanjian Lama bagi kehidupan orang percaya masa kini? Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan makna ajaran tentang keselamatan dalam Perjanjian Lama dan implikasinya bagi orang percaya masa kini.

## **Metode**

Peneliti ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Moleong menjelaskan bahwa data yang dikumpulkan dalam pendekatan deskriptif berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang telah diteliti. Selain itu, dalam pendekatan deskriptif, penulis tidak akan memandang bahwa hal-hal yang diamati itu memang demikian adanya (Moleong, 2018). Adapun data yang penulis amati ialah literatur seperti Alkitab, Ensiklopedia, dan buku-buku tafsiran yang berkaitan dengan

topik yang dibahas. Penulis juga menggunakan literatur jurnal sebagai pendukung ide-ide yang didapat.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### ***Ajaran Tentang Keselamatan Dalam Hukum Taurat***

Doktrin soteriologi pertama kali dibahas tentunya di dalam kitab Hukum Taurat. Doktrin keselamatan ini berkaitan erat dengan doktrin tentang dosa. Manusia membutuhkan keselamatan karena manusia telah jatuh ke dalam dosa. Oleh karena itu, untuk dapat memahami doktrin keselamatan, perlu meninjau ajaran keselamatan dalam Hukum Taurat.

#### ***Ketaatan Hidup Dalam Hukum Taurat***

Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada Musa merupakan asal usul monoteisme yang sejati. Peristiwa penting yang pertama adalah pernyataan nama Tuhan "YHWH" kepada Musa selaku pemimpin bangsa Israel (Budiman & Susanto, 2021). Melalui nama tersebut yang berarti "yang hadir secara aktif" Tuhan menyatakan diri-Nya kepada bangsa Israel yang masih baru sebagai Allah yang hidup, yang mempunyai hubungan moral dan rohaniah yang intim dengan bangsa Israel yang menaati perintah-perintah-Nya (Munthe, 2019). Perjanjian di Sinai itu merupakan kelanjutan logis dari pernyataan diri Allah, karena melaluinya bangsa Israel diberikan peranan istimewa dalam aktivitas Ilahi dan kesadaran akan pemilihan dan misinya. Hubungan pribadi dengan Tuhan dengan umat-Nya yang terkandung dalam nama YHWH dengan demikian menjadi ciri khas agama Ibrani yang dituangkan dalam hukum-hukum yang bersifat perjanjian.

Perjanjian itu memberikan kepada bangsa Israel suatu pandangan terhadap sejarah dan tujuan hidup yang unik di antara bangsa-bangsa daerah Timor Kuno. Demikian pula, melalui perjanjian itu Tuhan dinyatakan sebagai Oknum yang memiliki moralitas dan etika tertinggi, bersikap sayang kepada umat-Nya yang taat, tetepi cemburu dan murka apabila umat-Nya murtad dari perjanjiannya (Susanto, 2018). Sebagai Tuhan yang Mahabener, YHWH mengatur kehidupan sosial dan menetapkan kehidupan masyarakat Ibrani harus didasarkan atas keadilan dan moralitas Ilahi, yaitu Kesepuluh Hukum (Budiman & Objantoro, 2021).

Pengadaan perjanjian, Israel secara prinsipil menolak segala dewa atau allah lain, kerana sebagai dasar perjanjian Tuhan menuntut kepercayaan mutlak dan penyembahan hanya kepada diri-Nya saja (Kel. 20:3). Maka dari itu dikatakan bahwa pada zaman Musa monoteisme yang murni ditegakkan melalui hukum. Sebenarnya, hukum itu merupakan inti kitab-kitab pentateukh dan terdiri dari kesepuluh Firman Tuhan yang ditambah dengan Kitab Perjanjian (Kel. 21:23), Undang-Undang Kekudusan. Perjanjian itu diringkaskan dalam Ul. 26:16-19 yang menuntut pelaksanaan segala ketetapan Tuhan oleh bangsa Israel dan sebagai balasannya Tuhan akan menyertai serta memelihara sebagai umat kepunyaan-Nya sendiri dan meninggikan serta memberkati lebih dari segala bangsa yang lain. Bagian-bagian Perjanjian Lama menyatakan bahwa tujuan lagi dari pada hubungan perjanjian tersebut ialah bangsa-bangsa lain dapat lebih mengerti

sifat-sifat Yehowah serta mulai memuliakan nama-Nya (Yos. 4:23-24; 1 Raj. 8:41-43; Maz. 102:16) (Green, 1984).

Pengajaran oleh Allah diterapkan pada kesepuluh hukum, kemudian pada segala hukum dan peraturan dari Tuhan, khususnya pada kelima kita Musa atau kitab Taurat. Di dalam Taurat terdapat keseluruhan norma-norma hukum religius dan sipil, yang dikumpulkan di Pentateukh dan dilakukan oleh Musa. Berarti pula petunjuk yang banyak jumlahnya dan tidak perlu berbentuk yuridis, namun dimaklumkan Yahweh lewat para imam atau para nabi. Kadang-kadang tradisi Yahudi maupun PB menggunakan kata untuk keseluruhan Kitab Suci PL. Itu berkembang secara perlahan-lahan. Hal mana dapat disimpulkan dari penetapannya secara tertulis. Di situ ditemukan banyak paralel dengan pembuatan bangsa-bangsa Timur-Tengah kuno (Runturambi, 2019).

Tujuan utama dalam Hukum Taurat adalah meyakinkan manusia supaya orang-orang berdosa dan bahwa manusia memerlukan seorang juruselamat. Makna Hukum Taurat adalah tali pegangan yang diwahyukan untuk keseluruhan hidup religius dan sipil. Suatu tuntutan Yahweh yang mutlak terhadap bangsa pilihan-Nya (Benyamin, 2018). Dalam pengukuhan perjanjian itu rakyat berjanji dengan upacara besar, bahwa mereka siap melaksanakan semua perintah Yahweh (Kel 24:3). Setiap tujuh tahun hukum harus dibacakan pada hari raya Pondok Daun (Ul 31:10-13). Para imam mempunyai pengaruh besar di dalam menguraikan makna dan pemakaiannya. Pada mulanya hukum itu bukan menjadi sebuah beban yang berat, melainkan menyukakan hati (Mazm 19:1-14). Para ahli Kitab di kemudian hari membuatnya begitu berat dan tidak dapat dipenuhi lagi. Mereka tambah dengan peraturan yang meliputi soal kecil-kecil yang tak terhitung banyaknya dan harus dipenuhi secara cermat.

Hukum Taurat juga menetapkan beberapa hari raya yang penting disebut "hari raya bagi Tuhan" beberapa di antara hari raya tersebut dirayakan bersama dengan waktu peralihan musim, sebagai peringatan akan pemeliharaan Tuhan yang tidak berhenti terhadap umat-Nya, dan juga untuk memberi kesempatan bagi bangsa Israel untuk mempersembahkan kembali sesuatu yang melambangkan segala apa yang telah diterima dari tangan-Nya. Beberapa hari lain ditetapkan untuk memperingati peristiwa-peristiwa besar dalam sejarah Israel. Dengan perayaan-perayaan itu mempunyai tujuan rohani, yaitu sebagai sarana suatu persekutuan yang besar dan mulia antara Tuhan dengan umat-Nya (Green, 1984).

### ***Tuhan Menghendaki Hati Taat***

Allah mengatur kehidupan umat-Nya supaya tidak terjadi kekacau-balauan. Lebih dari itu, Allah mengatur keseluruhan hidup umat-Nya berpusat pada Dia sendiri. Hal ini di gambarkan dengan pengaturan orang Israel menurut suku-suku Israel. Tuhan menentukan tempat perkemahan tiap suku disebelah Utara, Timur, Selatan atau Barat, dan kemaah Suci di tengah-tengahnya. Dia suci ada-Nya undang-undang dan peraturan-peraturan harus di perhatikan oleh seseorang yang ingin menghadap Tuhan, supaya ia bersih dari segala kanajisan. Dia memimpin umat-Nya dengan cara yang sangat jelas, yaitu

dengan bunyi nafiri untuk mengumpulkan umat berbakti di hadapan-Nya atau untuk memberangkatkan bangsa dalam perjalanan ke tempat lain.

Dia bersifat adil, maka Dia menghukum dosa dengan semestinya. Walaupun Musa mempunyai kedudukan tertinggi di antara umat Israel, namun Tuhan menghukum dia secara keras kerana dosanya yang hebat di mata air Meriba. Tuhan tidak mengistimewakan orang dan tidak pandang bulu semua orang diperlakukan-Nya dengan adil. Kesepuluh Firman diulangi lagi, dengan uraian khusus tentang hal kesetiaan kepada Tuhan. Musa memberi peringatan kepada orang Israel, bahwa walaupun umat akan masuk tanah Kanaan dengan kemenangan-kemenangan besar, dan walaupun umat-Nya akan menikmati cara hidup yang cukup enak di sana, namun juga akan menghadapi suatu bahaya. Musa menganjurkan agar bangsa Israel belajar dari pengalaman-pengalaman sebelum ini ingatlah Mesir, ingatlah padang gurun, ingatlah kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan di hadapan Tuhan, ingatlah kasih, kekuasaan, persediaan, perintah dan hukuman Tuhan. Dengan cara demikian bangsa Isarel akan tetap rendah hati, setia dan taat.

Perjanjian dengan Allah setelah semua perintah/undang-undang Tuhan dicatat, perjanjian antara Israel dengan Tuhan diperbaharui. Musa memberitahukan berkat-berkat yang akan diterima Israel kalau setia kepada Tuhan yaitu kemenangan, damai sejahtera, kesuburan tanah sehingga berhasil banyak, dan kekayaan (Ul 28:1-14). Tetapi jika bangsa Israel tidak setia, ada beberapa kutuk yang akan menimpa bangsa Israel penyakit, kelaparan, kegagalan, perhambaan dan akhirnya pembuangan (Ul 28:15-68) semuanya ini memang terjadi pada orang Israel pada zaman kemudian. Berdasarkan peringatan-peringatan tersebut, Musa memanggil Israel kepada suatu penyerahan/pengabdian diri kepada Tuhan (Green, 1984).

Sebagai Yahweh yang telah membuat perjanjian dengan umat-Nya, Dia kenal sebagai Tuhan yang Mahabesar dan Mahakuasa (Ul 10:14-17) tidak ada allah lagi selain Dia (Ul 4:35;6:4) (Hehanussa, 2014). Dia adalah yang cemburu dan menuntut kesetiaan yang utuh dari umat-Nya (4:24); Dia setia dan mengingat perjanjian -Nya (Ul 7:9,12), Dia adil dan benar membalas kebaikan dengan kasih sayang dan kejahatan dengan kebinasaan (Ul 7:9-10); Dia sebagai Bapa, dan Gunung Batu (Douglas, 1962).

Disebut sebagai "umat keseyangan" Allah (Ul, 7:6; 14:2), dipilih bukan karena kebaikan, kelebihan atau jasa-jasanya tetapi karena kasih Allah dan janji-Nya kepada nenek moyang bangsa, disebut sebagai "umat kudus" yang berarti "dikhususkan/diasingkan" bagi Tuhan. Secara praktis, Israel harus melakukan semua ketentuan perjanjian. "hidup menurut jalan yang ditunjukkan Allah" (Ul,8:6;10:12;11:22); hidup takut akan Tuhan, yaitu sikap hormat dan tunduk (Ul,4:10;6:2,13,24); berpaut pada Tuhan dan beribadah kepada-Nya (Ul, 6:13;11:13), kesetiaan umat-Nya kepada Tuhan harus utuh dan tidak terbagi-bagi, kesetiaan kepada Tuhan membawa berkat, tetapi ketidaksetiaan membawa kemalang dan kerugian.

Walaupun perjanjian antara Tuhan dengan umat-Nya adalah berdasarkan kasih, bukan hukum, namun ketaatan pada ketentuan-ketentuan hukum merupakan cara bagaimana umat itu membalas kasih Tuhan. (Ul. 7:7-13; 11:1,13-14,22-23). Untuk itu,

Tuhan telah menetapkan hukum/peraturan yang meliputi segala aspek kehidupan umat-Nya, baik hidup beragama maupun hidup bermasyarakat yang dimaksud untuk menegaskan keistimewaan Isarel sebagai umat yang mendasarkan kehidupan atas prinsip "mengasihi Tuhan Allah dengan segenap hati, jiwa kekuatan.

### ***Hidup Saleh***

Dalam PL setiap hamba Allah diharapkan supaya *tam* dan *tsaddiq*, dua kata yg pernah diterjemahkan dengan 'saleh' ( Ayub 1:1; Mazm 37:18, Pengkh 7:15; Yes 64:5), tapi juga dengan 'benar', 'tidak bercela'. Kesalehan adalah kualitas utuh, tidak kurang, tidak bercela apa pun (Im 23:15). 'Saleh' berarti taat pada kehendak Allah yg diketahui, yaitu Taurat-Nya, dengan sungguh-sungguh dan segenap hati, batiniah maupun lahiriah.

Dalam PB, *Eusebeia* berarti pelayanan kepada Allah, yang menunjukkan ketaatan penuh hormat terhadap hukum-hukum-Nya. Bentuk jamak dari eusebeia mengartikan tindakan-tindakan khusus yang saleh. Scott memandang eusebeia sebagai sifat khas dari Surat-surat Penggembalaan, dan melihat di dalamnya 'pada satu pihak kepercayaan yang benar, dan pada pihak lain perilaku yang benar'. Tapi lebih baik memandang eusebeia sebagai mempunyai arti 'sikap pribadi yang tepat terhadap Allah' dan tindakan-tindakan yang terpencair dari sikap itu (2 Tim 3:5 di sini kesalehan lahiriah dipertentangkan dengan kesalehan tanpa kekuatan, 2 Pet 1; di sini kesalehan datang dari kekuasaan Allah).

Kesalehan adalah buah yang sepatutnya dan yang seharusnya sebagai tanda sudah menerima Injil. Jadi kefasikan dalam hidup orang yang mengaku Kristen adalah pertanda bahwa dia sama sekali tidak benar telah beroleh keselamatan ( 2 Tim 3:2-3; Tit 1:16; 2 Pet 2:19-22). Hidup yang sungguh-sungguh saleh dalam pengertian Kristen mencakup penglahiran iman dalam bentuk pertobatan, melawan cobaan, mematikan dosa. Saleh dalam kebiasaan berdoa, mengucap syukur dan mengikuti Perjamuan Suci dengan rasa hormat. Saleh dalam memupuk pengharapan, kasih sayang, kemurahan hati, sukacita, penguasaan diri, sabar menanggung derita dan puas dengan yang ada. Saleh dalam mencari kejujuran, keadilan dan kebaikan orang lain dalam hubungan-hubungan insani. Saleh dalam menghormati kekuasaan yang ditetapkan selaras dengan kehendak Allah dalam gereja, negara, keluarga dan rumah tangga. Semua sikap dan praktik ini diperintahkan oleh Allah, dan memuliakan Dia (Douglas, 1962).

### ***Makna Ajaran Keselamatan Bagi Hidup Orang-Orang Percaya Masa Kini***

#### ***Taat Kepada Perintah Allah***

Pengajaran tentang keselamatan adalah mengenai kasih karunia, pilihan, dan takdir Allah; pertobatan, iman kelahiran kembali; dibenarkan, diangkat sebagai anak, kesaksian Roh Kudus dan kesedaran akan keselamatan kekudusan. Kitab Yesaya menekankan hal kekedusan Allah (Yes 6:3). Nama yang paling sering dipakai untuk menyebut Allah adalah "Yang Maha Kudus". Dengan ini Yesaya bermaksud mengingatkan umat Israel bahwa bangsa Israel harus menyembah Tuhan Allah saja, serta berbuat sesuai dengan sifat kekudusan-Nya itu. Melalui Roh Kudus Tuhan Allah menarik dan mengajak

orang kepada Yesus serta pertobatan. Selanjutnya, Tuhan Allah membawa orang itu pada pilihan untuk memutuskan kehendaknya, apakah ia mau bertobat dan menyambut Tuhan Yesus sebagai juru selamatnya. Akan tetapi, keputusan terakhir harus dari kehendak manusia.

Menaati adalah memegang perintah-perintah dan mempertahankan kekudusan Allah di antara orang Israel. Tekanan Allah dalam Perjanjian Lama ialah ketaatan sebagai syarat dan perintah-Nya bila umat-Nya ingin kemurahan-Nya (Kel 19:22). Setiap orang yang tidak taat akan disiplin oleh Allah agar ia kembali kepada Allah (Budiman & Siswanto, 2021). Namun di dalam Perjanjian Baru, tekanan diletakkan atas ketaatan sebagai pemberian-Nya kepada yang percaya, agar dapat menikmati kemurahan (Yer 31:33; 32:40; Yeh 36:26). Kepercayaan kepada Injil dan Yesus Kristus berarti kepatuhan (Kis 6:7; Rom 6:17; Ibr 5:9; 1 Pet 1:22). Karena Allah memerintahkannya berarti ketidakpatuhan (Rm 10:16; 2 Tes 1:8; 1 Pet 2:8; 3:1; 4:17). Kehidupan dalam kepatuhan anak Allah adalah buah kepercayaan.

Kepatuhan berarti meneladani Allah dalam kekudusan (1 Pet 1:15) dalam keredahan hati dan kasih (Yoh 13:13) bersumber dari perasaan terima kasih atas anugerah yang diterima (Rm 12:1), bukan keinginan memperoleh jasa dan untuk membenarkan diri di hadapan Allah (Douglas, 1962).

#### *Memiliki Hati Yang Tulus Kepada Tuhan*

Hati nurani mengandung dalamnya lebih daripada hanya 'kesadaran' atau 'penginderaan', karena kata ini mencakup juga penghakiman (dalam Alkitab memang penghakiman moral) atas suatu perbuatan yang dilakukan dengan sadar. Hati nurani yaitu alat yg dengannya orang memahami tuntutan-tuntutan moral Allah, dan yang menyebabkan derita baginya jika ia tidak dapat memenuhi tuntutan-tuntutan itu tidak cukup ditertibkan atau diberi pengetahuan (1 Kor 8:7), atau menjadi lemah (1 Kor 8:11), bahkan dirusakkan (1 Kor 8:7; Tit 1:15), atau menjadi terbakar dan tak peka (1 Tim 4:2). Karena itu perlu sekali hati nurani dibina secara wajar dan sungguh-sungguh diberi penerangan oleh Roh Kudus. Inilah sebabnya mengapa 'hati nurani' dan 'iman' tak dapat dipisahkan. Dengan penyesalan dan iman orang dibebaskan dari hati nurani sebagai 'derita'; tapi iman juga menjadi alat yg dengannya hati nurani 'disegarkan dan diberi penerangan'. Berjalan 'dalam hidup yg baru' (Rom 6:4) mencakup iman yg hidup dan tumbuh, yg dengannya orang Kristen terbuka bagi pengaruh Roh Kudus (Rom 8:4), dan pada sisi lain ini menjadi jaminan akan suatu 'hati nurani yg murni' (1Pet 3:16).

Tuhan mengetahui hati setiap orang dan tidak bisa ditipu oleh penampilan luar (1 Sam 16:7) justru doa yang benar seharusnya memohon kepada Allah untuk menyelidiki dan mengenal hati (Mzm 139:23) serta menjadikannya bersih (Mzm 51:10). Hati yang baru haruslah menjadi tujuan dari setiap orang sehingga hukuman Allah tidak lagi sesuatu yang ada di luar melainkan ditulis di dalam hati (Yer 31:33). Hati itu penting, dan karena itu, hati yang suci (Mzm. 51:12; Yer 36:26) memperoleh makna metaforis untuk sesuatu yang paling berharga dan paling baik.

Hati juga dianggap sebagai tempat kedudukan emosi (1 Raj 8:38). Hati nurani yaitu alat yang dengannya orang memahami tuntutan-tuntutan moral Allah, dan menyebabkan derita baginya jika ia tidak dapat memenuhi tuntutan-tuntutan itu tidak cukup ditertibkan atau diberi pengatahuan (1 Kor 8:7), atau mendi lemah (1 Kor 8:11). Karena itu perlu sekali hati nurani dibina secara wajar dan sungguh-sungguh diberi penerangan oleh Roh Kudus. Inilah sebabnya hati nurani dan iman tak dapat dipisahkan. Dengan penyesalan dan iman orang dibebaskan dari hati nurani sebagai derita, tapi iman juga menjadi alat yang dengannya orang Kristen terbuka bagi pengaruh Roh Kudus (Rm 8:4).

### *Hidup Berkenan Kepada Tuhan*

Maka Alkitab mengajar bahwa korban dan doa manusia berkenan kepada Allah hanya kalau orang itu sendiri berkenan kepada-Nya (Mazm 119:108; Kej 19:21). Penerimaan korban persembahan Habel membuktikan bahwa pribadi Habel telah diterima dahulu. Melalui korban persembahannya 'ia memperoleh kesaksian bahwa ia benar, karena Allah berkenan akan persembahannya' (Ibr 11:4). Kain juga diberitahukan, korban persembahannya akan diindahkan bila kehidupannya berkenan kepada Tuhan (Kej 4:7).

Para nabi PL mencemoohkan paham yang bagi manusia begitu biasa, yakni bahwa Allah dapat dibujuk untuk menerima pribadi seseorang, melulu sebab ia membawa persembahan dengan upacara yang teknis baik. berpendapat bahwa perintah Tuhan adalah sebaliknya, persembahan berkenan kepada Allah hanya bila orang itu berkenan kepada-Nya (Hos 8:13; Mal 1:10,13). Seluruh Alkitab menggarisbawahi ajaran bahwa pribadi seseorang tidak berkenan pada Allah karena kedudukan sosial atau pentingnya seseorang. Ia tidak memandang orang (Gal 2:6). Hendaklah semua orang meniru sifat ilahi ini! Baru sesudah peristiwa Kornelius Gereja Purba mengerti kebenaran bahwa Allah tidak menuntut bahwa seseorang berkebangsaan Yahudi atau sunat sebagai syarat untuk berkenan kepadaNya (Kis 10:35).

Hanya Tuhan Yesus yang berkenan kepada Allah, Dia sendiri saja yang berhak menerima keputusan 'Dalam kamu Aku sungguh berkenan'. Menurut Yehezkiel Allah sendiri akan membuat manusia yang berdosa menjadi berkenan kepadaNya (Yeh 20:40,41; 36:23-29). Maka orang yang percaya menjadi berkenan kepada Allah oleh karena ia disatukan dengan Kristus dan menerima anugerah kebenaran-Nya (Rom 5:17). Inilah karya Allah, yang 'berkenan menyelamatkan mereka yang percaya' (1Kor 1:21).

### **Kesimpulan**

Keselamatan dalam PL merupakan tindakan atau hasil dari pembebasan atau pemeliharaan dari bahaya atau penyakit, mencakup keselamatan, kesehatan dan kemakmuran dimana ada pergeseran arti dari ikhwal fisik ke kelepasan moral dan religius. Keselamatan itu bersifat pribadi maupun nasional dan dunia semesta berhubungan dengan seluruh umat manusia. Menyatakan bahwa pribadi penyelamat atau subjek yang bertindak dalam keselamatan adalah Yahweh sendiri dan atau dengan mempergunakan sarana-sarana yang dipakainya untuk tujuan penyelamatan. Pribadi

Allah yang agung yaitu anugerah Allah diberikan kepada setiap orang yang percaya kepadaNya yang sesungguhnya tidak layak menerimanya. Iman yaitu ketergantungan kepada pribadi Allah inilah yang juga memegang peranan penting dalam keselamatan seseorang.

## Rujukan

- Benyamin. (2018). Konflik Keinginan Daging dalam Diri Paulus: Sebuah Analisis Roma 7:13-26. *PROVIDENSIA: Jurnal Pendidikan dan Teologi*, 1(2), 85–100.
- Budiman, S., & Objantoro, E. (2021). Implikasi Makna Sabat bagi Tanah dalam Imamat 25:1-7 bagi Orang Percaya. *Jurnal Teruna Bhakti*, 3(2), 110–120.  
<https://doi.org/10.47131/jtb.v3i2.60>
- Budiman, S., & Siswanto, K. (2021). IMPLIKASI KRONOLOGI BANGSA ISRAEL KELUAR DARI MESIR DALAM KITAB KELUARAN BAGI ORANG PERCAYA. *Jurnal Shema*, 1(1), Article 1. <http://jurnal.sttii-purwokerto.ac.id/index.php/shema/article/view/6>
- Budiman, S., & Susanto, S. (2021). Strategi Pelayanan Pastoral di Masa Pandemi Covid-19 Menuju Pertumbuhan Gereja yang Sehat. *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan*, 11(2), 95–104.
- Douglas, J. D. (1962). *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Green. (1984). *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama*. Gandum Mas.
- Haryono, T., & Yemima, K. (2020). Pemahaman Soteriologi Alkitabiah Mahasiswa Kristen UNS Surakarta. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama kristen*, 16(2), 152–163.
- Hehanussa, J. M. N. (2014). Jangan Ada Padamu Allah Lain di Hadapan-Ku: Yahweh dan Monoteisme Israel. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian*, 38(1), 21–48.
- Marantika, C. (2002). *Doktrin Keselamatan dan Kehidupan Rohani*. Iman Press.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Montgomery. (2015). *Dasar-Dasar Iman Kristen*. Momentum.
- Munthe, E. (2019). Implikasi Penggunaan “El” dan “YHWH” dalam Kekristenan Masa Kini. *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 54–73.
- Niftrik, G. C. V., & Boland, B. J. (2001). *Dogmatika Masa Kini*. BPK Gunung Mulia.
- Runturambi, R. (2019). Aspek Teologis dan Aplikatif dasa Titah. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 1(2), 154–173.
- Setiawan, D. E. (2018). Konsep Keselamatan Dalam Universalisme Ditinjau Dari Soteriologi Kristen: Suatu Refleksi Pastoral. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 1(2), 250–269.
- Susanto, H. (2018). Spiritualitas Kristiani yang Membebaskan di Tengah Tuntutan Moral yang Membatasi. *Jurnal Teologi: Suci Iman Akademis dan Praktis*, 7(1), 1–12.